

HUBUNGAN PERILAKU PENGGUNAAN KONDOM DENGAN PEMENUHAN HASRAT SEKSUAL PADA ODHIV DI RSUD TOTO KABILA**Febriansyah M. Gani¹, Ika Wulansari², Nirwanto K. Rahim³**

Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: febriansyah_s1keperawatan@mahasiswa.ung.ac.id¹, Ikawulansari@ung.ac.id²,
Nirwanto@ung.ac.id³**Abstrak**

Penggunaan kondom merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah penularan HIV dan menjaga kesehatan seksual, terutama bagi orang dengan HIV (ODHIV). Namun, perilaku penggunaan kondom di kalangan ODHIV masih menjadi tantangan, yang dapat mempengaruhi pemenuhan hasrat seksual mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku penggunaan kondom dan pemenuhan hasrat seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 35 responden ODHIV dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur perilaku penggunaan kondom dan tingkat kepuasan hasrat seksual. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS untuk menguji hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,3% responden tidak konsisten dalam menggunakan kondom, sementara 62,9% merasa puas dengan pemenuhan hasrat seksual mereka. Uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value 0,000 yang berarti p-value < 0,05, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara perilaku penggunaan kondom dan pemenuhan hasrat seksual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila dalam memberikan edukasi terkait penggunaan kondom untuk mendukung pemenuhan hasrat seksual yang aman, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup ODHIV.

Kata Kunci: Penggunaan Kondom, Hasrat Seksual, ODHIV**Article History**

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Nutricia**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan salah satu virus golongan retro virus yang menginfeksi sel darah putih, hal ini menimbulkan melemahnya sistem imunitas serta

merusaknya fungsi sel *cluster of differentiation 4 positive* (CD4+) dan sel-sel kekebalan tubuh lainnya. Dampak yang ditimbulkan adalah pada perkembangan menjadi penyakit AIDS jika memiliki sistem kekebalan yang semakin parah, jumlah CD4 rendah dibawah 200, infeksi oportunistik dan tidak melakukan pengobatan sehingga mengalami kondisi kronis sepanjang hidup (Purbaningsih et al., 2023).

Berdasarkan statistik UNAIDS Tahun 2022, Terdapat sekitar 39 juta individu di dunia mengidap HIV atau AIDS. Dari keseluruhan jumlah tersebut 1,3 juta adalah kasus baru, dan 630 ribu merupakan korban yang meninggal akibat HIV atau AIDS (UNAIDS, 2023). Hal ini sejalan dengan data dalam laporan HIV atau AIDS dan PIMS Tri Wulan 1 Tahun 2023 dari kemenkes RI, Ditemukan ODHA atau orang dengan HIV dan AIDS dimulai dari tahun 2010 hingga maret 2023 mencapai 522.687 kasus yang terjadi di Indonesia. Sebanyak 373.108 kasus adalah kasus HIV, sementara 149.579 adalah kasus AIDS (Kemenkes, 2022). Akumulasi ODHIV di Indonesia terus bertambah di semua provinsi, termasuk Provinsi Gorontalo. Data dinas kesehatan Provinsi Gorontalo telah mengalami perubahan yang signifikan hingga Desember 2023 Jumlah keseluruhan kasus telah meningkat menjadi 991 kasus yang terdiri dari 491 kasus dengan diagnosa HIV positif dan 500 kasus dengan diagnosa AIDS positif (Dinas kesehatan Provinsi Gorontalo).

Distribusi kasus HIV atau AIDS berdasarkan domisili di Provinsi Gorontalo dengan jumlah keseluruhan sebanyak 991 kasus yang tersebar di beberapa wilayah Gorontalo. Wilayah yang mendapat posisi pertama dengan jumlah kasus terbanyak adalah Kabupaten Gorontalo sebanyak 284 kasus, di posisi kedua adalah Kota Gorontalo dengan 281 kasus, posisi ketiga adalah Kabupaten Pohuwato dengan 125 kasus, posisi keempat adalah Kabupaten Bone Bolango dengan 120 kasus, posisi kelima adalah Kabupaten Boalemo dengan 98 kasus dan terakhir di Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 83 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2023).

Pentingnya pemahaman tentang HIV dan pencegahannya sangat signifikan dalam konteks pemenuhan hasrat seksual. Infeksi HIV tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik seseorang tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan seksual dan reproduksi. Dengan pemahaman yang memadai mengenai HIV dan strategi pencegahannya, individu dapat memenuhi hasrat seksual mereka dengan cara yang aman dan sehat, mengurangi risiko penularan dan dampak negatif terhadap kualitas hidup mereka (World Health Organization, 2020).

Hasrat seksual adalah dorongan dasar individu untuk memenuhi kebutuhan seksual, yang penting untuk keberlangsungan hidup dan keturunan (Arroisi & Fadlilah, 2022). Hasrat ini dipengaruhi oleh interaksi pasangan serta kesiapan fisik dan psikologis untuk beraktivitas seksual (Samadi et al., 2019).

Pada ODHIV, ketidakpuasan dalam hasrat seksual dapat berdampak serius pada kesehatan mental, meningkatkan stres, depresi, dan kecemasan, serta menurunkan kualitas hidup (Kalichman & Weinhardt, 2020). Selain itu, kondisi ini dapat mengganggu kepatuhan terhadap terapi antiretroviral dan meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Wong dan Wang (2022), menemukan bahwa hasrat seksual yang tidak terpenuhi berhubungan signifikan

dengan penurunan kualitas hidup dan kesehatan mental pada ODHIV. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan intervensi psikososial dan kesehatan seksual dalam program perawatan untuk meningkatkan kualitas hidup ODHIV secara menyeluruh (Nguyen et al., 2023).

Pemenuhan hasrat seksual bagi Orang dengan HIV atau AIDS (ODHIV) sangat penting untuk mendukung kesehatan mental dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (García & Muñoz, 2022). Terpenuhinya hasrat seksual dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering dialami ODHIV akibat stigma dan tantangan sehari-hari (Thompson & Lopez, 2021). Selain itu, pemenuhan seksual yang sehat dan aman dapat meningkatkan komitmen terhadap terapi antiretroviral (ARV) dan kepatuhan pada protokol kesehatan, sehingga menurunkan viral load dan risiko penularan kepada pasangan mereka. Pemenuhan ini juga berhubungan dengan pengurangan perilaku seksual berisiko, di mana ODHIV yang merasa kebutuhan seksualnya terpenuhi cenderung lebih konsisten menggunakan kondom dan metode pencegahan lainnya (Smith et al., 2023).

Kondom adalah alat kontrasepsi yang tidak hanya digunakan untuk mencegah kehamilan, tetapi juga berperan penting dalam mencegah penularan HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya. Penggunaan kondom, terutama pada laki-laki, merupakan salah satu strategi utama dalam pencegahan HIV dan IMS. Penelitian menunjukkan bahwa 85% pasangan ODHIV yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual mampu melindungi pasangan mereka dari penularan HIV. (Mia Riani et al., 2021).

Penggunaan kondom dalam aktivitas seksual sering menjadi perdebatan terkait pengaruhnya terhadap hasrat dan kepuasan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondom dapat mengurangi sensitivitas fisik, berdampak negatif pada hasrat, terutama bagi mereka yang mengutamakan sensasi fisik. Namun, banyak individu merasa kondom tidak mengurangi kenikmatan, bahkan dapat memperkuat hasrat seksual berkat rasa aman yang ditimbulkannya. Selain itu, kondom berfungsi mencegah penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi kecemasan dan meningkatkan relaksasi, yang dapat memicu peningkatan hasrat. Dengan demikian, hubungan antara penggunaan kondom dan hasrat seksual sangat kompleks, melibatkan interaksi fisiologis dan psikologis, dimana komunikasi yang baik antar pasangan dapat meminimalkan dampak negatif dan meningkatkan keintiman. (Johnson, et al., 2021).

Hasil Observasi awal yang dilakukan di RSUD TOTO KABILA dengan tiga responden, diketahui bahwa responden terdiri dari laki-laki berusia antara 22-24 tahun. Mayoritas responden telah hidup dengan HIV selama kurang dari satu tahun dan memiliki pasangan seksual perempuan. Sebagian besar responden telah menggunakan kondom, meskipun tingkat konsistensinya bervariasi; ada yang selalu, kadang-kadang, dan ada juga yang tidak pernah menggunakan kondom. Ketiga responden menyatakan merasa nyaman menggunakan kondom, dengan dua di antaranya merasa puas dan satu sangat puas terhadap kepuasan seksual saat menggunakan kondom. Semua responden sepakat bahwa kondom sangat penting dalam menjaga kesehatan mereka dan pasangan, serta menyatakan telah menerima edukasi tentang penggunaan kondom yang berpengaruh terhadap keputusan mereka. Dukungan pasangan

dalam penggunaan kondom juga dilaporkan positif oleh semua responden, meskipun perasaan saat menggunakan kondom sebagian besar netral, dan satu responden mengungkapkan perasaan negatif. Dalam hal pemenuhan hasrat seksual, sebagian besar merasa bahwa kondom membantu menjaga keamanan, meskipun satu responden mengaku kurang merasakan kepuasan.

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Perilaku Penggunaan Kondom dengan pemenuhan Hasrat Seksual Pada ODHIV di RSUD TOTO KABILA"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Toto Kabila pada bulan November-Desember tahun 2024 dengan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* yang berjumlah 35 responden yakni seluruh penderita HIV atau AIDS yang tergabung di kelompok RSUD Toto Kabils. Instrumen penelitian ini menggunakan 2 kuisioner yakni Kuisioner Perilaku Penggunaan Kondom dan *Sexual Desire and Erotic Fantasies* (SDEF).

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang termasuk dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja dan unit kerja.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	32	91,4
Perempuan	3	8,6
Usia Responden		
17-25 tahun	13	37,1
26-35 tahun	16	45,7
36-45 tahun	5	14,3
46-55 tahun	1	2,9
Pendidikan Terakhir		
SD	1	2,9
SMP	2	5,7
SMA	21	60,0
Perguruan Tinggi	11	31,4
Pekerjaan		
Bekerja	24	68,6
Tidak Bekerja	11	31,4
Lama Menderita HIV		
Kurang dari 1 tahun	19	54,3
Lebih dari 1 tahun	16	45,7

Status Pernikahan		
Menikah	7	20
Belum menikah	28	80
Lama Pernikahan		
1-5 tahun	2	28,6
5-10 tahun	1	14,3
Lebih dari 10 tahun	4	57,1
Jumlah Anak		
1 anak	1	20
2 anak	3	60
3 anak	1	20

Sumber : Data Primer, 2024

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Perilaku Penggunaan Kondom di RSUD Toto Kabila

No	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Konsisten	9	25,7
2	Inkonsisten	26	74,3
Total		35	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan tabel (4.9) menunjukkan bahwa perilaku penggunaan kondom responden sebagian besar berada pada kategori tidak konsisten dalam menggunakan kondom dengan jumlah 26 responden (74,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pemenuhan Hasrat Seksual Pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

No	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Puas	22	62,9
2	Tidak Puas	13	37,1
Total		35	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.12. menunjukkan bahwa pemenuhan hasrat seksual responden sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan jumlah 20 responden (57,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan penggunaan kondom dengan pemenuhan Hasrat seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

Hasrat Seksual	Penggunaan Kondom				Total	(Uji <i>statistic p-value</i>)
	Konsisten		Inkonsisten			
	N	%	n	%		

Puas	1	4,5	21	95,5	22	0,000
Tidak Puas	8	61,5	5	38,5	13	
Total					35	

*Hasil Uji *Chi-square*

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari 35 responden didapatkan hasil penggunaan kondom konsisten dengan Hasrat seksual terpuaskan sebanyak 1 responden, hasil penggunaan kondom konsisten dengan Hasrat seksual tidak terpuaskan sebanyak 8 responden, hasil penggunaan kondom tidak konsisten dengan Hasrat seksual terpuaskan sebanyak 21 responden hasil penggunaan kondom tidak konsisten dengan Hasrat seksual tidak terpuaskan sebanyak 5 responden.

Selain itu, hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-square* diperoleh nilai p-value 0,000 yang berarti ($p > 0,05$) dengan tingkat kemaknaan α 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara penggunaan kondom dengan pemenuhan Hasrat seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

PEMBAHASAN

1. Perilaku Penggunaan Kondom pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada ODHIV di RSUD Toto Kabila menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 9 responden (25,7%) yang konsisten menggunakan kondom. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, responden yang konsisten menggunakan kondom menunjukkan perilaku tersebut dalam setiap aktivitas seksual yang dilakukan. Hal ini tercermin dari pilihan jawaban pada kuesioner yang menunjukkan bahwa mereka selalu menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual. Konsistensi ini didorong oleh pemahaman yang baik tentang pentingnya mencegah penularan HIV, kenyamanan dalam menggunakan kondom, serta dukungan pasangan yang mendukung penerapan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ODHIV di RSUD Toto Kabila mengenai perilaku penggunaan kondom, didapatkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 26 orang (74,3%) tidak konsisten menggunakan kondom. Tidak konsisten ini tercermin dari jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih kategori tidak pernah, kadang-kadang, atau sering, tetapi tidak mencapai kategori selalu. Responden yang memilih tidak pernah biasanya menyatakan alasan seperti tidak nyaman menggunakan kondom atau kurangnya akses yang mudah terhadap kondom. Sementara itu, responden yang memilih kadang-kadang atau sering cenderung hanya menggunakan kondom dalam situasi tertentu, seperti ketika merasa pasangan mereka berisiko tinggi tertular HIV, atau saat mengingat informasi dari layanan kesehatan. Faktor-faktor lain, seperti usia pernikahan, persepsi bahwa kondom mengurangi kenikmatan seksual, kurangnya dukungan pasangan, atau rasa percaya diri yang berlebihan terkait status kesehatan pasangan, turut berkontribusi pada rendahnya konsistensi penggunaan kondom.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtono, (2019) yang menunjukkan bahwa Status pernikahan berhubungan dengan perilaku seksual sebagai faktor risiko kejadian HIV/AIDS. Tujuan utama manusia menikah adalah untuk mendapatkan keturunan dan menyalurkan hasrat seksual secara legal sesuai dengan norma agama dan negara. Bagi laki-laki dan perempuan yang belum menikah, tetapi memiliki hasrat seksual yang tinggi, mereka cenderung melakukan perilaku seksual berisiko, seperti seks pranikah, ganti-ganti pasangan, dan pergi ke tempat lokalisasi (Aeni, 2019). Dalam hal lain seperti Laki-laki yang Suka Laki-laki (LSL), status pernikahan juga mempengaruhi perilaku seksual mereka. LSL yang belum menikah sering kali terlibat dalam perilaku seksual berisiko karena mereka tidak terikat pada norma-norma pernikahan yang mengatur hubungan seksual. Mereka cenderung melakukan seks pranikah atau berganti pasangan untuk menyalurkan hasrat seksual mereka, yang meningkatkan risiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2023) yang menyatakan bahwa Ketidaknyamanan saat menggunakan kondom, seperti rasa sesak, iritasi, alergi terhadap bahan kondom (misalnya lateks), atau penurunan sensasi akibat penghalang fisik yang dirasakan pada kulit, dapat mengganggu pengalaman seksual yang optimal dan menurunkan tingkat kepuasan. Hal ini sering kali memunculkan persepsi negatif bahwa kondom mengurangi kenikmatan seksual, sehingga mendorong individu untuk menghindari penggunaannya, terutama dalam situasi yang spontan atau tanpa perencanaan. Selain ketidaknyamanan fisik, aspek emosional seperti merasa terganggu karena harus menghentikan aktivitas untuk memakai kondom juga dapat memengaruhi pengalaman seksual. Hal ini mempertegas bahwa status pernikahan dan kenyamanan dalam menggunakan kondom memainkan peran penting dalam perilaku seksual yang berisiko. Status pernikahan dapat mempengaruhi perilaku seksual individu, di mana mereka yang belum menikah, termasuk LSL, cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Di sisi lain, ketidaknyamanan dalam menggunakan kondom dapat menurunkan tingkat kepuasan dan mendorong individu untuk menghindari penggunaannya, yang meningkatkan risiko penularan HIV dan penyakit menular seksual lainnya.

2. Pemenuhan Hasrat Seksual Pada ODHIV Di RSUD Toto Kabila

Hasil penelitian yang dilakukan pada ODHIV di RSUD Toto Kabila menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 22 orang (62,9%) merasa puas dalam pemenuhan hasrat seksual. Kepuasan ini terlihat dari jawaban pada kuesioner, di mana responden yang merasa puas cenderung lebih sering melakukan aktivitas seksual seperti menyentuh dan memeluk pasangan, masturbasi bersama, hingga hubungan seksual secara teratur, dengan frekuensi yang lebih tinggi, seperti "beberapa kali dalam seminggu" hingga "setiap hari". Faktor-faktor seperti komunikasi yang baik dengan pasangan, kenyamanan dalam aktivitas seksual, dan dukungan pasangan menjadi alasan utama kepuasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ODHIV di RSUD Toto Kabila mengenai Pemenuhan hasrat seksual didapatkan bahwa dari 35 responden sebanyak 13 orang (37,1%) tidak puas dalam pemenuhan Hasrat seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa tidak puas dalam pemenuhan hasrat seksual. Ketidakpuasan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lama menderita HIV, ketidaknyamanan saat berhubungan seksual, serta kurangnya dukungan emosional dan psikologis.

Hal ini sejalan dengan penelitian Brotto *et al.* (2019) didapatkan bahwa Rasa bersalah dan malu dapat memengaruhi kepuasan seksual dengan cara menghambat kemampuan individu untuk sepenuhnya terlibat dalam pengalaman seksual yang positif. Perasaan bersalah sering muncul akibat norma sosial atau keyakinan pribadi yang membatasi, seperti merasa tidak pantas menikmati seks atau merasa bahwa hasrat seksual adalah sesuatu yang salah atau tabu. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketegangan selama hubungan seksual, yang pada gilirannya mengurangi kenikmatan. Rasa malu, terutama jika terkait dengan ketidakpercayaan diri terhadap penampilan tubuh atau kinerja seksual, dapat menciptakan hambatan emosional yang menghalangi pasangan untuk merasa nyaman dan terhubung satu sama lain. Ketidaknyamanan psikologis ini seringkali mengurangi keterbukaan, komunikasi, dan eksplorasi seksual yang sehat, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan kepuasan seksual.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kolbi (2023) yang menunjukkan bahwa durasi penderitaan HIV dapat mempengaruhi pemenuhan hasrat seksual pada ODHIV. Semakin lama seseorang hidup dengan HIV, semakin besar kemungkinan mereka mengalami berbagai tantangan fisik dan emosional, yang dapat mengganggu kualitas pengalaman seksual mereka. Beberapa efek samping pengobatan antiretroviral (ARV), seperti kelelahan, penurunan libido, atau gangguan hormonal, dapat mengurangi dorongan seksual. Hal ini mempertegas bahwa durasi penderitaan HIV dan faktor emosional seperti rasa bersalah dan malu dapat memengaruhi pemenuhan hasrat seksual pada ODHIV. Semakin lama seseorang hidup dengan HIV, semakin besar kemungkinan mereka menghadapi tantangan fisik, seperti efek samping pengobatan ARV, serta tantangan emosional, seperti rasa cemas dan stigma. Hal ini dapat mengurangi dorongan seksual dan kepuasan dalam hubungan seksual. Selain itu, perasaan bersalah dan malu, yang muncul akibat norma sosial atau ketidakpercayaan diri, dapat menghambat keterlibatan penuh dalam pengalaman seksual yang positif, mengurangi komunikasi yang terbuka, serta menciptakan hambatan emosional yang menghalangi kepuasan seksual. Kedua faktor ini saling berhubungan dan penting untuk dipertimbangkan dalam menciptakan pengalaman seksual yang lebih memuaskan dan optimal bagi ODHIV.

3. Hubungan Perilaku Penggunaan Kondom Dengan Pemenuhan Hasrat Seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat adanya hubungan antar variabel di dapatkan nilai yang signifikan yaitu sebesar 0,000 ($<0,05$), yang artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen (perilaku penggunaan kondom dan variabel dependen (pemenuhan hasrat seksual. Berdasarkan hasil tersebut dapat di asumsikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya ada hubungan antara perilaku penggunaan kondom dengan pemenuhan hasrat seksual.

Hasil analisis yang dilakukan di RSUD Toto Kabila menunjukkan dari 35 responden terdapat 1 Orang (4,5%) yang menggunakan kondom secara konsisten dan merasa puas dengan Hasrat seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat responden yang mampu menggunakan kondom secara konsisten sekaligus merasa puas dengan pemenuhan hasrat seksual mereka. Hal tersebut mungkin didasarkan pada beberapa faktor, seperti pemahaman yang baik tentang pentingnya penggunaan kondom untuk kesehatan serta tingkat kenyamanan fisik dan emosional saat berhubungan seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hanifa (2020) Pendidikan yang baik dapat meningkatkan pemahaman individu tentang pentingnya penggunaan kondom, baik untuk mencegah penularan HIV maupun untuk melindungi kesehatan seksual secara umum. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat kondom dan cara penggunaannya yang benar, yang dapat mengurangi rasa cemas atau ketidaknyamanan saat menggunakannya. Hal ini di dukung oleh penelitian Ashariani et al., (2019) dimana dia menunjukkan bahwa Pemahaman yang baik tentang pentingnya penggunaan kondom dapat meningkatkan konsistensi penggunaannya dan kepuasan seksual. Individu yang menyadari manfaat kondom dalam mencegah infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan cenderung lebih termotivasi untuk menggunakannya secara konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang IMS dan HIV/AIDS berhubungan dengan praktik penggunaan kondom yang konsisten.

Hasil analisis yang dilakukan di RSUD Toto Kabila menunjukkan dari 35 responden terdapat 8 Orang (61,5%) yang menggunakan kondom secara konsisten dan merasa tidak puas dengan Hasrat seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kondom rutin juga dapat menyebabkan terjadinya ketidakpuasan seksual. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, rasa tidak nyaman saat menggunakan kondom, anggapan bahwa kondom mengurangi kenikmatan, atau kurangnya komunikasi yang baik antara pasangan terkait kebutuhan dan preferensi seksual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yendena et al., (2023) yang menunjukkan bahwa rasa tidak nyaman saat menggunakan kondom, seperti ketidakcocokan ukuran, tekstur yang mengganggu, atau sensasi yang berkurang, dapat memengaruhi hasrat seksual karena hal ini dapat menciptakan gangguan fisik yang mengurangi kenyamanan selama hubungan intim. Ketika kondom terlalu ketat atau terlalu longgar, hal ini bisa menyebabkan rasa sakit atau

ketidaknyamanan, yang secara langsung mengganggu aliran sensasi selama berhubungan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eko *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa Penggunaan kondom yang konsisten pada pria dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap hasrat seksual, terutama karena penurunan sensitivitas yang dialami selama hubungan seksual. Meskipun kondom efektif dalam mencegah infeksi menular seksual dan kehamilan, bagi sebagian pria, kondom menciptakan lapisan fisik antara tubuh mereka dan pasangan, yang mengurangi kontak langsung dan menghalangi rangsangan alami. Penurunan sensasi ini menjadi faktor utama yang mempengaruhi kenikmatan seksual, karena pria sering kali merasakan berkurangnya intensitas rangsangan yang biasanya terjadi tanpa penghalang tersebut.

Hal ini menegaskan bahwa kenyamanan dalam penggunaan kondom dan pemahaman mengenai dampaknya terhadap pengalaman seksual sangat penting untuk pemenuhan hasrat seksual, khususnya pada pria. Ketidaknyamanan fisik, seperti ketidakcocokan ukuran, tekstur yang mengganggu, atau penurunan sensitivitas, lebih sering dirasakan oleh pria, karena kondom menciptakan penghalang fisik antara tubuh pria dan pasangannya, yang dapat mengurangi intensitas rangsangan. Penurunan sensasi ini dapat menyebabkan kecemasan atau frustrasi, yang memengaruhi kenikmatan seksual dan mengurangi hasrat untuk berhubungan intim. Selain itu, meskipun kondom efektif dalam mencegah penularan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, efek samping ini pada pria dapat menjadi faktor penghalang dalam meningkatkan kepuasan seksual. Oleh karena itu, pemilihan kondom yang tepat dan perhatian terhadap kenyamanan fisik sangat penting bagi pria untuk menciptakan pengalaman seksual yang lebih memuaskan dan aman.

Hasil analisis yang dilakukan di RSUD Toto Kabila menunjukkan dari 35 responden terdapat 21 Orang (95,5%) yang menggunakan kondom tidak konsisten dan merasa puas dengan Hasrat seksual. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penggunaan kondom, sebagian besar individu merasa bahwa hasrat seksual mereka dapat lebih terpenuhi, karena tanpa penghalang fisik, sensasi dan keintiman yang dirasakan selama hubungan seksual cenderung lebih intens. Faktor-faktor seperti kurangnya ketidaknyamanan saat menggunakan kondom, penurunan sensitivitas, serta persepsi bahwa kondom mengurangi kenikmatan dapat berkontribusi pada perasaan bahwa hasrat seksual lebih puas tanpa kondom. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rampengan *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa Individu sering merasa bahwa tanpa kondom, mereka dapat merasakan sensasi yang lebih intens karena penghilangan penghalang fisik antara pasangan dapat meningkatkan sentuhan langsung, yang dirasakan lebih intim dan alami. Tanpa kondom, ada peningkatan interaksi langsung antara kulit, yang dapat meningkatkan persepsi sensasi dan keintiman selama hubungan seksual.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) yang menunjukkan bahwa banyak individu merasa bahwa hubungan seksual tanpa kondom dapat memberikan sensasi yang lebih intens dan meningkatkan keintiman, karena penghilangan penghalang fisik antara pasangan memungkinkan interaksi langsung yang lebih alami. Tanpa

kondom, kontak kulit ke kulit yang lebih langsung dapat memperkuat pengalaman seksual dan memperdalam hubungan emosional, sehingga meningkatkan kepuasan seksual.

Hasil analisis yang dilakukan di RSUD Toto Kabila menunjukkan dari 35 responden terdapat 5 Orang (38,5%) yang menggunakan kondom tidak konsisten dan merasa tidak puas dengan Hasrat seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak konsisten dalam penggunaan kondom dan merasa tidak puas dengan pemenuhan hasrat seksual mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa Ketidakkonsistenan dalam menggunakan kondom dapat menyebabkan ketidakpuasan hasrat seksual karena perilaku tersebut menciptakan ketidakstabilan dalam rutinitas seksual yang aman dan nyaman. Ketidakkonsistenan sering kali mencerminkan adanya konflik atau ketidaksepakatan antara pasangan terkait penggunaan kondom, yang dapat memicu kecemasan, rasa percaya yang berlebihan kepada pasangan, atau ketegangan emosional.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggistina (2023) yang menunjukkan bahwa Usia dapat mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom serta tingkat kepuasan hasrat seksual. Pada individu yang lebih muda, misalnya remaja atau orang dewasa muda, seringkali mereka lebih fokus pada eksplorasi seksual dan mungkin merasa bahwa kondom mengurangi sensasi atau kenyamanan, yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penggunaannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kepercayaan diri terkait pentingnya kondom sebagai alat perlindungan. Sementara itu, pada individu yang lebih tua, meskipun pemahaman tentang pentingnya kondom mungkin lebih baik, rasa tidak nyaman atau ketidaksesuaian dengan fisik tubuh akibat perubahan usia, seperti penurunan sensitivitas atau masalah kesehatan lainnya, dapat mengurangi keinginan untuk menggunakan kondom secara konsisten. Ketidaknyamanan ini dapat mengganggu pengalaman seksual dan berkontribusi pada ketidakpuasan hasrat seksual. Selain itu, pada kelompok usia lebih tua, faktor psikologis seperti stres, kecemasan terkait kesehatan, atau ketidaknyamanan dalam hubungan seksual juga bisa mempengaruhi tingkat kepuasan mereka, baik terkait dengan penggunaan kondom atau tanpa kondom.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Pradnyawati, (2022) menunjukkan bahwa Kurangnya pemahaman tentang pentingnya kondom juga dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penggunaannya, yang pada akhirnya memengaruhi ketidakpuasan terhadap hasrat seksual. Ketika individu tidak sepenuhnya memahami manfaat kondom, seperti perlindungan dari infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan, mereka cenderung memprioritaskan kenyamanan sesaat atau persepsi kenikmatan yang lebih besar tanpa kondom dibandingkan dengan perlindungan jangka panjang. Hal ini dapat menciptakan kebiasaan penggunaan kondom yang tidak konsisten, terutama ketika tekanan sosial, kecemasan, atau kepercayaan berlebihan kepada pasangan ikut memengaruhi keputusan mereka.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya tentang hubungan penggunaan kondom dengan pemenuhan Hasrat seksual pada ODHIV di RSUD TOTO KABILA Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan perilaku penggunaan kondom jumlah responden yang menggunakan kondom secara konsisten yaitu 9 responden (25,7%) dan responden yang tidak konsisten menggunakan kondom sebanyak 26 responden (74,3%)
2. Berdasarkan pemenuhan Hasrat seksual jumlah responden yang Hasrat seksualnya terpuaskan yaitu sebanyak 22 responden (62,9%) dan jumlah responden yang Hasrat seksualnya tidak terpuaskan yaitu sebanyak 13 responden (37,1%)
3. Dari hasil Analisa data menggunakan SPSS versi 26 di dapatkan $p\text{-value}$ (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau $p\text{-value} < \text{nilai } \alpha$ sehingga disimpulkan H1 diterima, yang artinya ada hubungan antara perilaku penggunaan kondom dengan pemenuhan Hasrat seksual pada ODHIV di RSUD Toto Kabila

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan.
Tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila perlu meningkatkan edukasi terkait penggunaan kondom kepada ODHIV. Edukasi ini harus mencakup manfaat kesehatan, pengurangan risiko penularan, dan pentingnya pemenuhan hasrat seksual yang sehat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.
2. Bagi ODHIV
ODHIV disarankan untuk terus menggunakan kondom secara konsisten sebagai bagian dari praktik hubungan seksual yang aman. Komunikasi yang baik dengan pasangan juga perlu ditingkatkan untuk menjaga kenyamanan dan kepuasan dalam hubungan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel, misalnya pada komunitas ODHIV di wilayah lain, sehingga hasil penelitian dapat lebih mewakili populasi yang lebih luas. Selain itu, aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi pemenuhan hasrat seksual juga perlu dieksplorasi lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun hanifa, A. N. H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, 10, 1.
- Ashariani, S., Larasati, T. A., Dewi, R., Sari, P., Wulan, D., Wardhani, S. R., Ilmu, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung Factors Related to Condom Use in Female Sex Workers for Preventi. *Journal Agromedicine*, 4(2).

- Brotto, L. A., & Heiman, J. R. (2019). *The Psychology of Sexual Desire: Understanding and Managing Sexual Functioning and Desire*. Routledge.
- Djalilah, G. N., & Subagyo, R. (2021). *Hubungan Perilaku Seksual Berisiko dengan Kejadian HIV / AIDS Pada Laki Seks Laki The Relationship between Risky Sexual Behavior With*
- Handayani, R. D. (2016). Perilaku Seksual Dan Persepsi Pemakaian Kondom Pada Laki-Laki Pengguna Napza Stimulan Di Kota Semarang. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 5(1), 98–103. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>
- HIV. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia Kemenkes RI. (2022). Ayo Cari Tahu Apa Itu HIV. Jakarta: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/754/ayu-cari-tahu-apa-itu-hiv
- Kalichman, S. C., & Weinhardt, L. S. (2020). "Sexual Desire, Sexual Function, and Psychological Well-Being in HIV-Positive Individuals." *Journal of Behavioral Medicine*, 43(4), 511-523.
- Kemenkes RI. (2023). Mengetahui Apa Itu Keluarga Berencana. Jakarta: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2320/mengetahui-apa-itu-keluarga-berencana
- Kolbi, V. E. L. (2023). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv / Aids (ODHA). *Media Gizi Kesmas*, 11, 1–6.
- Lusia Asih Wulandari. (2023). Pengetahuan dan Partisipasi Suami Menggunakan Alat Kontrasepsi Kondom di Wilayah Kerja Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 9–16. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/266>
- Masyarakat, F. K., & Sriwijaya, U. (2023). *Skripsi konsistensi penggunaan kondom dalam perilaku hubungan seksual pada waria di kota palembang*.
- Mia Riani, Fatmah Afrianty Gobel, & Andi Nurlinda. (2021). Faktor Risiko Penularan HIV pada Pasangan Serodiscordant di Yayasan Dukungan Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.118>
- Murtono, D. (2019). Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.129>
- Nguyen, T., LaMontagne, J., & Wright, S. (2023). "Sexual Function and Psychosocial Factors in HIV-Positive Individuals: A Comprehensive Review." *Health Psychology Review*, 17(1), 45-65.
- Perilaku, P., Peningkatan, T., Kondom, P., Approach, B., Increasing, T. O., Use, C., & Male, A. (2023). *Jurnal Keperawatan*. 15, 693–704.
- Pradnyawati, L. G. (2022). Studi Eksplorasi Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersil (PSK) Langsung di Daerah Sanur. *Jurnal Genta Kebidanan*, 11(2), 42–48. <https://doi.org/10.36049/jgk.v11i2.43>
- Purbaningsih, E. S., Muadi, M., & AA, M. H. (2023). Studi Kasus: Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan HIV Stadium 1 di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon. *Journal of Educational Innovation ...*, 1(3), 210–216. <https://prin.or.id/index.php/Innovation/article/view/1695>

- Rahim, N. K., Ilham, R., Soeli, Y. M., & Tololiu, K. E. (2023). Partner Support with Condom Use Consistency in Transmission Prevention of People with HIV AIDS. *Jambura Nursing Journal*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.37311/jnj.v5i1.17712>
- Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., & Tendean, L. E. N. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pria terhadap Penggunaan Kontrasepsi Kondom di Kecamatan Tuminting Tahun 2023. *Medical Scope Journal*, 7(1), 96–102. <https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.54476>
- Smith, A., et al. (2020). Psychological benefits of sexual satisfaction: A review. *Journal of Sexual Health*.
- Samadi, P., R. Maasoumi, M. Salchi., M. A. Ramezani., and S. Kohan. 2019. "Married Women's and Men's Experiences Regarding the Concept of Sexual Desire: A Qualitative Research." *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences* 13(1). doi: 10.5812/ijpbs.66324.
- UNAIDS. (2022). "Global AIDS Update 2022: Seizing the Moment — Tackling entrenched inequalities to end epidemics." [Online] Available: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2022/global-aids-update-2022>
- Wong, W. C. W., & Wang, S. Q. (2022). "Sexual Health and Quality of Life Among HIV-Positive Individuals: The Role of Sexual Desire and Function." *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 81(2), 190-198.
- World Health Organization. (2024, July 22). HIV and AIDS. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Yendena, N., Anwar, M., Kartini, F., & Astuti, A. W. (2023). *Scoping Review : Dampak Penggunaan Memengaruhi Disfungsi Seksual Pada Wanita Kontrasepsi Hormonal* Scoping Review : Impact of Hormonal Contraceptive Use Affects Sexual Dysfunction in Women. 14(1), 204–221.